

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Unsur Pembangun Novel**

Novel yang merupakan sebuah totalitas, yang artinya keseluruhan cerita yang memiliki keindahan. Sebagai suatu karya yang totalitas, tentunya novel memiliki suatu unsur yang menyebabkannya menjadi satu kesatuan yang padu. Unsur yang terdapat dalam novel tidak beda jauh dengan unsur sastra lainnya. Unsur-unsur yang membangun novel terdapat dua macam yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Nurgiyantoro, 2010:23). Kedua unsur yang terdapat dalam novel saling mempengaruhi. Ada yang secara langsung terlibat dan berpengaruh dalam jalannya cerita dalam novel, dan ada pula yang berpengaruh secara tidak langsung.

##### **2.1.1 Unsur Intrinsik**

Menurut Nurgiyantoro, unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (2010:23). Unsur-unsur inilah yang terlihat secara faktual ketika membaca suatu karya sastra. Unsur-unsur ini yang ikut membangun dalam cerita dalam karya sastra. Keterkaitan antara unsur yang intrinsik ini yang menjadikan novel menjadi bentuk secara utuh. Unsur-unsur intrinsik dalam novel yaitu; tema, alur (*plot*), tokoh dan penokohan, latar (*setting*), sudut pandang, dan gaya bahasa. Adapun unsur-unsur intrinsik tersebut akan dipaparkan lebih jelas lagi sebagai berikut.

### 2.2.1.1 Tema

Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya sastra yang diciptakannya (Aminuddin, 2011:91). Tema juga dapat dikatakan sebagai sesuatu yang menjadi dasar cerita. Tema menjadi sebuah hal yang paling dasar dalam pembentukan satu kesatuan cerita yang menarik.

Tema yang diusung dalam suatu cerita biasanya sangat berkaitan erat dengan pengalaman manis dan pahitnya kehidupan manusia. Pengalaman-pengalaman tersebut yang berkaitan dengan cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, dan sebagainya. Tema dihadirkan dengan tujuan agar pembaca melihat, merasakan dan menghayati makna pengalaman kehidupan dengan cara pandangnya.

### 2.2.1.2 Alur (*plot*)

Alur (*plot*) menurut Forster dalam Nurgiyantoro (2010:113), merupakan peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. Pada umumnya sendiri, alur merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam cerita. Secara rinci tahapan alur dapat dimulai dari awal, tengah, dan akhir.

Alur digunakan untuk menunjang jalannya cerita. Alur juga dapat dikatakan sebagai susunan atau rangkaian cerita sebab-akibat. Maksud dari sebab-akibat adalah alur menunjukkan bagaimana suatu konflik terjadi dan dapat terselesaikan. Alur sendiri pada umumnya memiliki tiga jenis yakni, alur maju, alur campuran, dan alur mundur.

### 2.2.1.3 Penokohan

Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku (Amminudin, 2011:79). Dengan kata lain penokohan juga dapat dikatakan sebagai suatu perwatakan yang dimiliki pelaku atau tokoh. **Tokoh** menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2010:165), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dan dilakukan dalam bentuk tindakan. Tokoh dan penokohan sendiri dapat dikatakan sebagai satu kesatuan yang utuh. Tokoh adalah pelaku atau orangnya, sedangkan penokohan adalah watak atau sifat bawaan tokoh tersebut.

Salah satu jenis tokoh yang paling berperan dan berkesan dalam suatu cerita adalah tokoh utama. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam sebuah novel maupun karya sastra lainnya. Tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh lainnya. tokoh utama menentukan perkembangan plot. Tokoh utama sering dijadikan sebagai tokoh yang akan diceritakan dalam sinopsis cerita.

### 2.2.1.4 Latar (*setting*)

Latar (*setting*) adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial ketika terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan, Abrams dalam Nurgiyantoro (2010:216). Latar memberikan gambaran secara nyata mengenai tempat terjadinya peristiwa. Tujuannya adalah untuk mempermudah pembaca dalam mengembangkan imajinasi ketika membaca suatu karya sastra novel.

Terdapat 3 macam latar yang pada umumnya digunakan dalam suatu cerita yaitu, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat menunjukkan dimana

tempat kejadian peristiwa (rumah, sawah dan sebagainya). Latar waktu, yang menunjukkan waktu yang terjadi dalam peristiwa yang diceritakan (pagi, siang, sore, malam). Latar sosial yang berhubungan dengan kondisi sosial disekitar terjadinya peristiwa yang diceritakan.

### 2.3 Bentuk Eksistensi Jean Paul Sartre

Dalam sejarah perkembangan filsafat di dunia Barat maupun Timur, filsafat tidaklah muncul secara tiba-tiba. Pemikiran tentang filsafat muncul akibat adanya pemikiran yang telah ada terlebih dahulu dengan menggunakan termini (ungkapan), seperti pengertian yang sudah tersedia. Termini yang sudah ada membuat eksistensialisme tidak asing lagi di dunia filsafat. Eksistensi ini muncul dengan adanya pemikiran Barat yaitu eksistensialisme. Eksistensi adalah penegasan tentang arti wujud pribadi dan keputusan-keputusan pribadi dalam menghadapi interpretasi-interpretasi dunia yang menghilangkan artinya.

Pada mulanya eksistensi berarti bertahan (ada, hidup). Filsafat sebelum eksistensialisme membahas mengenai perbedaan esensi (wujud) dan eksistensi (ada). Esensi atau substansi mengacu pada sesuatu yang umum, abstrak, statis, sehingga menafikan sesuatu yang konkret, individual dan dinamis. Sebaliknya eksistensi justru mengacu pada sesuatu yang konkret, individual dan dinamis. Dalam filsafat eksistensialisme menempatkan manusia sebagai dirinya sendiri, dan tanggung jawab hidup manusia terletak di dirinya sendiri (Sartre, 2002:46). Seluruh tanggung jawab hidup sepenuhnya terletak pada di pundak manusia itu sendiri. Pengakuan atas 'keberadaan' manusia sebagai subyek yang bereksistensi terletak pada kesadaran yang langsung dan subjektif, yang tidak dapat dimuat dalam sistem atau dalam suatu abstraksi.

Kembali kepada doktrin eksistensialisme Sartre “*eksistensi mendahului esensi*”, segala sesuatu tidak mungkin dapat dimaknai jika belum ada terlebih dahulu. Eksistensi manusia tidak akan terlihat tanpa adanya usaha atau tindakan yang dirasa mampu menunjukkan keberadaannya. Hakikat eksistensi manusia sesungguhnya adalah sebuah proses menjadi (*procces of becoming*), yang lebih tepat dikatakan sebagai transformasi atau perubahan (Sartre dalam Isma’il dan Mutawalli, 2012: 152). Perubahan dalam diri manusia berjalan secara berkelanjutan. Hal itu yang menyebabkan setiap individu memiliki eksistensi berbeda-beda dalam kehidupannya. Ketika melakukan proses transformasi inilah terjadi suatu pilihan-pilihan untuk bebas.

Menurut Sartre (dalam Misiak dan Sexton, 2005:84), yang menandai manusia sebagai makhluk terbaik adalah kebebasan dan kesanggupannya untuk memilih. Manusia menurut Sartre, diabaikan untuk menjadi bebas. Dia adalah dia yang dipilih untuk dibuat; corak keberadaannya adalah pilihan. Pemilihan kebebasan menimbulkan tanggung jawab dan konsenkuensi tersendiri. Kebebasan manusia adalah kesadaran bahwa dirinya adalah subjek yang membedakan diri dari objek (Wibowo (Ed.), 2011: 94).

Melalui pemaparan diatas dapat ditegaskan kembali bahwa eksistensialisme merupakan suatu pemahaman yang menempatkan eksistensi atau keberadaan manusia sebagai suatu hal yang utama. Adapun, Nugroho (2013: 64) menjelaskan bahwa setidaknya konsep eksistensialisme Sartre antara lain; a) *entre en soi- entre pour soi* dan kesadaran reflektif- nonreflektif yang mengacu pada kesadaran ada di dunia; b) kebebasan, pilihan bebas dan absurditas yang jika dipelajari lebih lanjut lagi akan mengacu pada kebebasan dan tanggung jawab

yang harus dijalani manusia; c) otentitas dan *mauvaise foi* yang mengacu pada keyakinan yang buruk dan kecemasan yang dihadapi manusia; d) objektivasi yang mengacu pada keterasingan; e) faktisitas yang mengacu pada fakta-fakta dalam kehidupan manusia. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan pada subbab berikut.

### 2.3.1 Ada dalam Dunia

Ada dalam dunia merupakan konsep fundamental bagi para eksistensialis dalam rangka menerangkan gejala keberadaan manusia. Konsep ada dalam dunia mengandung implikasi bahwa manusia hidup atau mengungkapkan keberadaannya dengan mengada di dunia. Sartre (dalam Koeswara, 1987: 9) mengatakan, mengada di dunia, manusia hadir, dan menampilkan diri, mengalami dirinya sebagai subjek yang sadar, aktif dan berproses. Dalam berproses, dunia yang tidak membatasi keberadaan manusia (terbuka) menjadi tempat keberadaan manusia.

Ada dalam dunia tidak merujuk kepada fakta beradanya manusia di dalam dunia, akan tetapi manusia berada di dunia menunjuk kepada realitas dasar keberadaannya. Realitas dasar itu berarti manusia mengungkapkan keberadaannya sambil merancang, mengelola, atau membangun dunianya (Koeswara, 1987:10). Keberadaan manusia juga tidak dapat terlepas dari perkembangan dunia. Manusia berkembang, jika manusia tersebut juga membangun dunianya.

Untuk membangun dunianya terdapat dua sikap manusia menunjukkan keberadaannya yaitu ada dalam diri sendiri (*en soi*) atau ada untuk diri sendiri (*pour soi*). *Etre En Soi* adalah segala sesuatu yang tak memiliki kesadaran, tak mampu menyusun tujuan hidupnya sendiri, tujuan keberadaannya sepenuhnya ditentukan oleh eksistensi lain. Ada dalam diri sendiri artinya ada sesuatu yang

tidak berkesadaran. Sedangkan, *Entre Pour Soi* adalah segala sesuatu yang memiliki kesadaran, eksistensi tujuan hidup terdapat dalam diri sendiri, memaknai kehendaknya, bahkan memaknai pihak lain. Manusia sadar bahwa dalam *Pour Soi* manusia adalah subjek yang bersikap menindak (Wibowo, 2011:51). Kebebasan manusia atau individu sebagai pelolosan diri terus-menerus selalu menindak akibat tatapan mata. Aktivitas kebebasan Sartre akan berlangsung tanpa henti, tidak mau ketinggalan aktualitas, selalu agresif, aktif, dan selalu terlibat tanpa lelah.

### 2.3.2 Kebebasan dan Tanggung Jawab

Berulang-ulang kali telah dipaparkan bahwa dalam eksistensialisme "*eksistensi mendahului esensi*". Eksistensi yang diartikan sebagai keberadaan seseorang harus ditentukan dengan sebebaskan-bebasnya. Kebebasan artinya menentukan memilih ataupun membentuk dirinya sendiri sesuai dengan pilihan dan tingkah laku yang telah diperbuatnya. Menurut Sarte kebebasan itu adalah manusia sendiri (Nugroho, 2013:65). Manusia berhak menentukan mana yang terbaik untuk dirinya sendiri. Seperti halnya eksistensi, keberadaan manusia sejatinya adalah produk dari perbuatan bebas manusia sendiri.

Namun, manusia mencoba membentuk pribadi secara sadar sesuai dengan kemampuannya sendiri tanpa ada aturan, ataupun norma yang mengikat. Akan ada konsekuensi yang harus ditanggung oleh manusia ketika manusia tersebut memilih untuk hidup bebas. Manusia dengan segala keterbatasan dan kapasitasnya dipaksa menyusun tatanan moral, etika, dan tujuan hidupnya sendiri. Dibalik ekstrimnya Sarte tentang kebebasan, terdapat sesuatu hal positif. Terbentuknya manusia yang sebebaskan-bebasnya, maka akan membantu manusia dalam

menentukan dan memilih bentuk eksistensi dirinya sendiri. “*menjadi diri kita sendiri hanya mungkin kalau kita memilih sendiri dan menentukan sendiri eksistensi kita*”, Sarte (dalam Abidin 2000:186). Kebebasan manusia akan terwujud dengan situasi-situasi yang sudah terjadi.

Ketika seorang individu mengambil keputusan untuk kebebasannya, maka akan ada tanggung jawab yang harus dipikul oleh individu tersebut. Pilihan bebas dalam melakukan segala tindakannya, akan mengandung suatu konsekuensi tersendiri. Para eksistensialis melihat kebebasan selalu berkaitan dengan tanggung jawab dalam membuat keputusan (dituntut tanggung jawab) atas segala keputusan dan tindakan-tindakan yang dilakukan dalam membentuk kehidupan atau keberadaan dirinya (koeswara, 1987: 14). Tanggung jawab selalu memiliki hubungan dengan yang erat dengan pilihan kebebasan dan keputusan yang diambil. Tanggung jawab artinya mampu menerima segala resiko baik maupun buruk setelah diambilnya sebuah keputusan dan tindakan.

### 2.3.3 Keyakinan yang Buruk

Sartre (dalam Nugroho 2013:68) mengemukakan, bahwa manusia hidup dengan dua cara yakni hidup secara “otentik” atau hidup dengan “keyakinan yang buruk”. Secara otentik berarti manusia hidup dengan segala kebebasannya. Bebas dari segala aturan Tuhan, etika, ataupun hukum yang terdapat dalam dunia. Manusia otentik artinya manusia yang hidup dengan sepenuhnya, sebenarnya tanpa terikat apapun.

Hidup *Mauvaise foi* adalah hidup dengan keyakinan yang buruk. Manusia hidup terikat dengan aturan Tuhan, etika, dan hukum yang ada. *Mauvaise foi* akan akan menimbulkan kecemasan ketika menolak dan menginkari kebebasan. Sikap



dati *Mauvaise foi* yakni malafide. Malafide (*bad faith*) merupakan bukti dari adanya kesadaran akan kebebasan dan kecemasan. Manusia akan hidup dalam kepasifan, inersia, penarikan diri, dan kekalahan. Malafide mampu menyembunyikan atau menutupi bentuk kecemasan dan tanggung jawab yang sedang dipikirkan oleh individu (Wibowo (Ed.), 2011:94).

Manusia mendeskripsikan dirinya sebagai objek (benda atau ada), bukan mengakuinya sebagai subjek (kesadaran bebas). Banyak contoh yang dapat kita jumpai dalam malafide seperti menerima takdir atau nasib yang menurut manusia itu tak dapat dihindari. Malafide dapat muncul dalam berbagai bentuk. Seperti dalam bentuk ilmuwan atau psikolog yang meyakini teori deterministik.

Kecemasan bukan merupakan suatu hal yang berada di antara perasaan senang dan sedih. Kecemasan merupakan suatu ancaman terbesar bagi eksistensi manusia. Kecemasan mengancam dasar atau pusat eksistensi manusia. kecemasan adalah keadaan subjektif individu yang sadar bahwa eksistensinya bisa hancur, hilang diri dari dunianya, dan menjadi tidak ada (*nothing*) atau bukan apa-apa (Abidin, 2002:124). Artinya, kecemasan akan menjadi sesuatu yang dapat menghancurkan segala eksistensi manusia yang telah dibentuk dan dibuat. Eksistensi manusia akan mengalami kehancuran ketika kecemasan telah menghampiri manusia. Sebab, kecemasan bukanlah sesuatu yang dapat dipilih untuk tidak dilakukan, dan dapat diabaikan begitu saja. Kecemasan sering kali dikatakan memiliki kedekatan dengan ketiadaan. Kecemasan juga memiliki perbedaan dengan ketakutan. Kecemasan melibatkan pertentangan batin (*inner conflict*).

#### 2.3.4 Keterasingan

Di dalam keterasingan, manusia asing bukan saja terhadap sesama dan pekerjaannya, tetapi terhadap dirinya sendiri. Keterasingan dapat dilihat dari eksistensialisme Sartre yang menawarkan banyak ide, salah satu idenya adalah “*Other is hell*” orang lain adalah neraka (Nugroho, 2013:68). Kehadiran orang lain dalam eksistensialisme Sartre sangat mengancam eksistensi individu. Sebab, orang lain akan merupakan eksistensi dan menjadikan individu sebagai objeknya. Sebagai kodratnya manusia lain berpotensi membentuk “penilaian” ataupun “menstruktur” eksistensi orang lain.

Keterasingan dapat dimasukkan kedalam kategori orang lain adalah neraka. Sebab, keterasingan individu dapat disebabkan dengan adanya orang lain yang mengancam eksistensinya, serta merasa adanya kekurangan dalam diri sendiri yang membuat dirinya tidak percaya diri. keterasingan dirasakan dengan adanya perasaan yang terasingkan atau dikucilkan dari banyak orang akibat adanya kelebihan ataupun kekurangan yang dimiliki individu.

#### 2.3.5 Faktisitas

Faktisitas adalah pemikiran Sartre dalam eksistensial mengenai fakta-fakta dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dihindari. Fakta-fakta mengenai manusia memang tidak dapat dihindari, tetapi terdapat alternatif untuk menjalankannya seperti memanipulasi, diolah, atau dilupakan. Faktisitas eksistensi menurut Sartre diantaranya adalah orang lain, maut, tempat, waktu dan lingkungan.

Di era kontemporer, faktisitas adalah totalisasi kapitalisme yang sewaktu-waktu dapat mencengkap kehidupan masyarakat. Namun, eksistensialisme akan

memberikan respon faktisitas dengan proses mengalihkan perhatian, mengacuhkan, bahkan mengubah strukturnya. Seperti penejelasan sebelumnya bahwa orang lain adalah neraka.

#### **2.4 Cara Bereksistensi Di Masyarakat dalam Pandangan Jean Paul Sartre**

Pandangan eksistensialisme Jean Paul Sartre atas interaksi sosial sangatlah orisinal dan unik. Seperti yang disampaikan oleh Nugroho (2013: 72), bahwa dalam mengkaji konsep interaksi sosial eksistensialisme Sartre memiliki tiga tahapan. Tahapan pertama adalah hubungan antara individu dengan individu yang lainnya. Kedua, hubungan individu dengan masyarakat. Ketiga, hubungan yang didasari dengan adanya cinta.

Selain itu, konsep interaksi sosial eksistensialisme Sartre juga dapat dijelaskan melalui tiga karya Sartre yang berjudul *L'être Et Le Néant* (1943), *Critique De La Raison Dialectique* (1960), dan *Cahiers Pour Une Morale* (1983) telah digambarkan bagaimana terjadinya suatu relasi antar manusia (Wibowo(Ed.), 2011: 73). Relasi antar manusia yang pada umumnya disimpulkan sebagai sesuatu yang mustahil kini berubah menjadi suatu anugerah yang menguntungkan. Relasi yang terjadi antar manusia yang pada intinya adalah konflik, akan menghadirkan suatu hubungan timbal balik, serta pada ujungnya akan membuahkan cinta yang otentik. Secara lebih lanjut interaksi sosial antar manusia menurut eksistensialisme Sartre adalah sebagai berikut:

#### 2.4.1 Hubungan Antara Individu dengan Individu yang Lain

Istilah “sosial” yang berasal dari bahasa latin, diartikan sebagai kawan, teman. Kawan atau teman merujuk pada entitas individu lain. Kawan dapat diartikan sebagai pertemanan. Pertemanan sendiri dalam KBBI (Kamisa, 2013: ) tidak sendirian, beriringan. Artinya pertemanan terjadi apabila setidaknya terdapat dua individu di dalam satu ruang, waktu dan arena. Oleh karena itu, hubungan individu dengan individu lain setidaknya juga terjadi antara dua individu yang berbeda namun, berada dalam satu waktu dan ruang.

Interaksi antar individu dengan individu yang lainnya ditandai dengan adanya konflik. Selain itu, salah satu karya Sartre yang berjudul *L'être Et Le Néant* juga mengatakan dikatakan hal serupa. Sartre dalam bukunya itu mengungkapkan, “relasi antar manusia diasalkan dari konflik atau situasi konflik. Inti setiap relasi antarmanusia adalah konflik,” (Wibowo (Ed.), 2011:74). Konflik dijadikan sebagai sumber dari relasi antarmanusia disebabkan oleh manusia yang memiliki kesadaran. Kesadaran manusia yang memiliki ciri-ciri untuk menindak menjadi salah satu alasannya. Manusia akan mempertahankan subjektivitasnya dan dunianya sendiri.

Sarana terpenting dari sebuah konflik adalah tatapan atau sorot mata. Tatapan atau sorotan mata dapat diartikan secara luas. Tatapan atau sorotan mata dari orang lain dianggap menjadi sebuah ancaman, yang dapat menjadikan aku sebagai objek. Tatapan mata dapat membekukan orang yang ditatapnya. Sarte kemudian memandang relasi antarmanusia adalah sebuah perseteruan (Abidin, 2003: 196).

Hubungan antarindividu yang konkret pada dasarnya dapat dilakukan dengan dua hal yaitu aku takluk dan tunduk saja kepadanya serta aku tidak takluk dan tidak tunduk kepadanya. Aku takluk dan tunduk saja kepadanya artinya, dalam hubungannya terdapat individu yang pasrah terhadap kegiatan pengobjekan yang dilakukan oleh individu/ orang lain. Kegiatan tersebut dapat terwujud dalam cinta dan masokhisme. Aku tidak takluk dan tidak tunduk kepadanya artinya individu tetap akan berusaha dengan keras dalam mempertahankan subjektivitasnya. Kegiatan tersebut dapat terwujud dalam bentuk sikap acuh-tak acuh, sadisme, dan sikap benci. Hubungan timbal balik antara subjek-objek yang tak menentu itulah, yang menyebabkan adanya konflik. Konflik untuk saling mempertahankan subjektivitasnya.

#### **2.4.2 Hubungan Antara Individu dengan Masyarakat**

Masyarakat merupakan kumpulan manusia dengan kebiasaan dan kebudayaan yang sama, menempati teritori, serta meyakini dirinya sebagai satu kesatuan (Marshall dalam Nugroho, 2013: 78). Hal tersebut berbeda dengan eksistensialisme Sartre. Sartre, menolak bahwa individu hidup dalam sebuah aturan, norma, ataupun nilai yang mengikatnya dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia hidup memiliki kehendak untuk hidup dengan sebebas-bebasnya. Namun, bagaimanapun masyarakat tidak dapat dihindari dari kehidupan individu.

Individu/ manusia hidup dalam suatu lingkungan yang luas akibatnya, masyarakat dan individu tetap akan melakukan suatu interaksi yang menyebabkan eksistensi satu sama lain saling terganggu. Karya Sartre yang berjudul *Critique De La Raison Dialectique* (1960), juga mengemukakan

mengenai relasi antarmanusia mengalami sedikit perkembangan. Karyanya yang kedua dengan memberikan gambaran baru mengenai hubungan antarmanusia. Manusia yang merupakan makhluk material serta organis tidak mungkin terlepas dengan alam. Melalui alam manusia akan terus melakukan praktis-praktis yang nantinya akan membuat manusia berupayah dalam mengadakan dan menciptakan makna-makna kehidupan.

Manusia juga dikatakan sebagai individu organisme praktis. Dalam pandangan manusia sebagai individu organisme praktis, manusia tetap menjadi makhluk yang bebas, akan tetapi kebebasannya terasing atau teralienasi. Keterasingan tersebut disebabkan oleh kegiatan praktis manusia dalam mengobjekan dirinya dalam berbagai produk. Bertemunya antara praktis-praktis bebas antara individu yang satu dengan individu yang lainnya akan menginkari totalisasi aktif orang-orang yang bersangkutan. Terdapat istilah *le champ practico-inerte* yang menurut Sartre adalah endapan banyak praksis bebas yang menjadi anti-praksis tanpa subjek, suatu lapangan makna yang disebabkan oleh manusia dan tidak dapat dielakkannya tetapi tidak dikehendaknya (Wibowo(Ed.), 2011: 77-79).

*Le champ practico-inerte* menurut Sarte, menimbulkan suatu kegiatan pasif dimana manusia melakukan suatu kegiatan yang ditentukan oleh bahan atau materi yang ada, bukan berdasarkan pada pekerjaannya. Selanjutnya, *le champ practico-inerte* juga mengandung relasi antar manusia yang khusus yaitu relasi serial atau serialitas. Relasi serial bersifat impersonal. Manusia hanyalah organisme praktis yang berupa benda atau nomor saja. Kesatuan dalam relasi itu bukan kesatuan yang sejati. Kesatuan dalam relasi itu ditandai dengan

keberlainan; orang lain adalah orang lain. Keterasingan dalam *le champ pratico*-inerte dapat diatasi dengan pembentukan kelompok.

Kelompok dapat dibentuk jika orang-orang, organisme-organisme praktis saling mengakui kebebasan yang otonom dan totalisasi aktif. Adanya pembentukan kelompok tidak akan menutup kemungkinan adanya masalah atau ancaman baru yang disebabkan oleh kelompok luar bahkan berasal dari dalam kelompok yang disebut pihak ketiga. Pihak ketiga inilah yang akan membuat relasi timbal-balik menjadi sesuatu yang mungkin terjadi. Praksis bersama itu membuat setiap anggota kelompok menjadi pihak ketiga, yang dapat mewujudkan dan membuat berlangsungnya relasi timbal-balik. Pihak ketiga yang bertindak sebagai pihak penengah akan membaktikan dirinya pada praktis yang satu tujuan dan memberikan kebebasan menyumbangkan atas dasar keunikan eksistensi yang dimiliki masing-masing. Sartre tidak menyangkal bahwa relasi timbal-balik berlangsung dengan sangat cepat dan singkat.

#### 2.4.3 Hubungan Antarmanusia yang Ditandai dengan Cinta Otentik

Selain hubungan individu dengan individu lainnya dan hubungan individu dengan masyarakat, pada tahap terakhir yang menandai interaksi eksistensialisme Sartre adalah hubungan yang didasari dengan cinta. Hubungan antarmanusia yang ditandai dengan cinta ini menjadi titik akhir interaksi eksistensialisme Sartre. Titik akhir dari hubungan antarmanusia digambarkan dengan lebih jelas lagi dalam karya Sartre yang ketiga, dengan judul *Cahiers Pour Une Morale* (1983). Dalam *Cahiers Pour Une Morale* dijelaskan bagaimana kesimpulan dari pandangan Sartre mengenai relasi antarmanusia

yang sebenarnya. Sartre mempunyai keyakinan bahwa akan tumbuh manusia setelah pertobatan. Sartre mulai memberikan pandangan bahwa konflik insani tidak menjadi suatu keniscayaan yang ontologis. Konflik hanyalah pandangan tambahan dari alienasi atau keterasingan. Sadisme dan masokhisme sendiri merupakan penyikapan orang lain terhadap diri seseorang.

Sartre mulai berani terus terang membahas tentang cinta, kegembiraan, kemurahan hati, dan pengorbanan. Manusia tidak mungkin dapat menciptakan dirinya sendiri tanpa adanya orang lain. Orang lain adalah suatu kebebasan yang tidak dapat diramalkan. Orang lain menjadi perantara dalam penciptaan diri individu. Sartre (dalam Lanur, Wibowo(Ed.) 2011:82) mengatakan, “kebebasan yang sejati adalah suatu nugerah, bukan suatu tuntutan; kebebasan sejati merupakan pengakuan akan kebebasan orang lain”. Mengakui tentang kebebasan orang lain menjadi salah satu relasi antar manusia yang tidak dapat dipungkiri. Pengorbanan dalam mengutamakan orang lain akan memberikan suatu kegembiraan tersendiri. Cinta sendiri tidak dapat terjadi apabila tidak adanya relasi timbal-balik akan kebebasan. Cinta otentik adalah cinta yang mengakui cita-cita dan tujuan hidup orang lain, menghormati pandangan hidupnya tanpa berupaya untuk memilikinya dan melindunginya dengan kebebasan yang dimilikinya.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa eksistensi adalah kebutuhan terpenting bagi manusia agar mendapat pengakuan atas keberadaannya di masyarakat. Keberadaan manusia juga berbeda dengan keberadaan benda lain yang berada di dunia. Manusia menunjukkan keberadaannya sambil membentuk dan merancang



kehidupannya di masa depan yang lebih baik lagi. Manusia yang bebas adalah menjadi salah satu ciri bahwa keberadaan manusia tersebut memiliki makna bukan sia-sia. Manusia juga tidak dapat menentukan dan membentuk kehidupannya sendiri tanpa adanya orang lain. Di kehidupan manusia, orang lain mampu memberikan dampak yang menguntungkan sekaligus merugikan.

